

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TGT untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas IV Di MI Cikalagen-Ciamis

Ade Nazila¹ Anggita Julia Hartanti²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Darussalam Ciamis

Email: adenazila22@gmail.com, anggita89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV MI Cikalagen dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis menggunakan model TGT (Team Games Tournament) berbasis spinning wheel. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam satu siklus dengan dua pertemuan, mencakup tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan metode TGT berbasis spinning wheel secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesenangan belajar siswa. Data angket mengungkapkan 85% siswa merasa lebih mudah memahami materi, 83% lebih senang belajar, dan 76% lebih termotivasi. Metode ini juga berhasil menciptakan interaksi positif antara siswa dan pengajar serta sesuai dengan kurikulum PAI. Pengamatan menunjukkan suasana kelas yang lebih hidup dan dinamis, dengan siswa aktif bertanya dan berdiskusi. Penggunaan elemen permainan seperti spinning wheel menambah daya tarik pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan membuat proses belajar lebih menyenangkan. Secara keseluruhan, metode TGT berbasis spinning wheel efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis.

Kata Kunci: Metode TGT, Motivasi Belajar, al-Qur'an Hadis

Abstract

This study aims to increase the learning motivation of fourth grade students of MI Cikalagen in learning Al-Qur'an Hadith using the spinning wheel-based TGT (Team Games Tournament) model. This class action research was conducted in one cycle with two meetings, including the stages of planning, action, observation, and reflection. The results showed that the use of the spinning wheel-based TGT method significantly increased students' understanding and enjoyment of learning. Questionnaire data revealed that 85% of students felt easier to understand the material, 83% had more fun learning, and 76% were more motivated. This method also succeeded in creating positive interactions between students and teachers and was in accordance with the PAI curriculum. Observations showed a more lively and dynamic classroom atmosphere, with students actively asking questions and discussing. The use of game elements such as spinning wheels added to the attractiveness of learning, created a conducive learning environment, and made the learning process more enjoyable. Overall, the spinning wheel-based TGT method is effective in improving students' understanding, motivation, and engagement in learning al-Qur'an Hadith.

Keywords: TGT Method, Learning Motivation, Al-Qur'an Hadith`

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan karakter individu. Dengan sistem pendidikan yang baik, diharapkan dapat lahir generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Dalam hal ini yang menjadi peran utamanya adalah pendidik dan peserta didik. Berbagai model dan metode telah dicoba dan diuji untuk meningkatkan motivasi siswa baik dalam aspek keterampilan maupun pengetahuan (Nurhayati et al., 2018: 2).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar adalah aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Secara psikologis, belajar adalah salah satu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan ini akan terlihat dalam semua aspek perilaku (Widodo et al., n.d.: 745)

Salah satu hal yang sangat penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan di era globalisasi adalah pendidikan. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu dari banyak cara berbeda untuk memperoleh pendidikan. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dunia pendidikan Indonesia memiliki landasan hukumnya sendiri. Menurut Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2003, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." (Magdalena et al., 2024: 2).

Ketrampilan pengelolaan pembelajaran oleh guru dan pilihan model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas merupakan dua faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan proses belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua kemampuan siswa dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus memiliki kemampuan untuk memilih dengan cermat model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang sedang diajarkan (Magdalena et al., 2024: 2).

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan seorang siswa. Ketika motivasi belajar ada, hasil belajar akan mencapai tingkat optimal. Dengan kata lain, motivasi selalu berpengaruh pada seberapa besar usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Dalam motivasi terkandung dorongan untuk mengaktifkan, menyalurkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku individu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi secara konsisten mempengaruhi intensitas usaha belajar siswa, sehingga hasil belajar mereka akan semakin meningkat (Daud, 2021: 1848).

Model pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam pembelajaran karena mencakup semua bagian dari pembelajaran. Dalam model pembelajaran, ada banyak strategi yang menjelaskan bagaimana siswa menggunakan alat atau teknik dalam pembelajaran. Adapun metode pembelajaran dalam strategi pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran ini membantu menjelaskan bagaimana bagian-

bagian pembelajaran saling terkait. Istilah model pembelajaran ini sering disebut sebagai cara kita mengajar. Dalam cara mengajar, ada rencana dan langkah-langkah yang digunakan sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Wahyuni et al., 2024: 2).

Bidang pendidikan agama Islam di berbagai sekolah sering kali dianggap membosankan karena metode pengajaran banyak berfokus pada ceramah yang diberikan oleh guru kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai inisiatif yang harus diambil untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, termasuk meningkatkan sikap positif dan minat mereka terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya variasi metode dan strategi yang digunakan, serta kurangnya inovasi dari guru selama proses pembelajaran (Sari, N. K. R. A., & Manuaba, 2022: 310-311).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penyusun dengan wali kelas IV di MI Cikalagen, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pendidiknya. Bagaimana seorang pendidik mengelola kelasnya berpengaruh besar terhadap tingkat antusias siswa dalam proses pembelajaran. Khususnya, dengan peralihan kurikulum yang terjadi di kelas IV MI Cikalagen, pendidik dihadapkan pada tuntutan yang lebih besar terkait dengan media dan metode ajar. Sehingga pendidik belum banyak menggunakan media atau metode yang bervariasi dan inovatif untuk menyampaikan materi secara lebih menarik kepada siswa. Dengan jumlah siswa sebanyak 42 orang dalam satu kelas, pendidik dituntut untuk menggunakan metode yang sesuai dan mampu menarik minat siswa agar pembelajaran dapat efektif.

Adapun dari hasil pengamatan terdapat beberapa masalah yang ditemukan dalam kelas terkait dengan siswa yang kurang memperhatikan, ketidakberanian menyuarakan pendapat, dan kurangnya minat belajar serta motivasi siswa. Masalah ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas dengan cepat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai pentingnya motivasi dalam kehidupan individu dan apakah kurangnya motivasi dapat diperbaiki sehingga tidak menghambat perkembangan individu dalam proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengimplementasikan model pembelajaran cooperative tipe (Team Games Tournament). Dengan pendekatan ini, pembelajaran difokuskan pada siswa (student centered). Melalui model pembelajaran TGT, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk menjawab dengan cepat, menunjukkan ketekunan dan minat, serta giat belajar untuk memperoleh reward atau menghindari hukuman, sehingga semakin termotivasi untuk belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endris Rahmawati dan Mualimul Huda yang menyatakan:

“Implementasi cooperative learning membantu peserta didik untuk mampu memahami materi dengan cepat, mengikuti pembelajaran dengan efektif dan meningkatnya interaksi antara peserta didik dengan temannya maupun dengan gurunya. Keberhasilan cooperative learning juga dilihat dari kekompakan individu kepada kelompoknya yang nantinya menjadi ketuntasan berhasl tidaknya pembelajaran tersebut.” (Rahmawati & Huda, 2023: 198).

Model pembelajaran kooperatif TGT ini layak dipertimbangkan karena merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berbasis permainan atau game sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang melibatkan kerja sama dengan tim/kelompoknya serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif (Egok, 2022: 9119). Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berinteraksi, sehingga dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Yazidi, 2013: 94).

Manfaat dari model ini adalah pengembangan keterampilan sosial siswa, peningkatan motivasi belajar, dan pembentukan hubungan antar anggota kelas yang positif. Para siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan dukungan satu sama lain. Selain itu, pengalaman positif dalam kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memperkuat rasa keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif bukan hanya tentang mentransfer informasi, tetapi juga membentuk keterampilan kolaborasi dan sosial siswa. Dengan mendukung pengembangan kerjasama, pemecahan masalah bersama, dan komunikasi efektif, model ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menanggapi tuntutan dunia kerja masa depan, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan dinamis (Magdalena et al., 2024: 10).

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikiran siswanya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri (Nurdyansyah, 2016: 53).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa adalah peran dari guru. Guru sebagai pendidik pasti menginginkan semua peserta didik berhasil, dimana keberhasilan itu antara lain dipengaruhi oleh cara guru menyajikan materi, termasuk penggunaan metode dan media yang tepat. Guru perlu mendesain pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga membuat siswa lebih bersemangat dan bergairah dalam belajar (Setyaningsih et al., 2021: 26)

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu bentuk pola atau kerangka pembelajaran yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep ini sejalan dengan pandangan dari beberapa ahli, seperti Trianto (2007), yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial. Sementara menurut Syaiful Sagala (2005), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar

siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu, serta berperan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Muthmainnah et al., 2022: 16).

Para ahli biasanya mengembangkan model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, dan teori-teori lain yang mendukungnya. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), menyusun materi pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran di kelas atau lingkungan lainnya. Para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Magdalena et al., 2024: 4).

Salah satu model pembelajaran yang populer adalah model pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Konsep kerja sama dan interaksi antaranggota kelompok menjadi kunci utama dalam model ini. Peran guru dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses belajar siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka (Magdalena et al., 2024: 5).

Kelough dalam (Nurdyansyah, 2016: 53) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan menekankan kerja sama antara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran belum tuntas atau belum berhasil jika hanya beberapa siswa yang mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang dirancang guru di kelas (Nurdyansyah, 2016: 53).

2. TGT (Team Games Tournament)

Menurut Saco sebagaimana dikutip dari karya (Nurdyansyah, 2016: 77) dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (Nurdyansyah, 2016: 77). Pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas (class presentation), belajar dalam kelompok (teams), permainan (games), pertandingan (tournament), penghargaan kelompok (team recognition) (Nurdyansyah, 2016: 78).

TGT merupakan tipe model yang berhasil dikembangkan oleh David The Vries dan Keath Edward di tahun 1995. Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Menurut Slavin, model pembelajaran kooperatif tipe TGT menempuh lima langkah tahapan (sintaks), yakni penyajian (class presentation), belajar dalam kelompok (teams), permainan (games), pertandingan (tournament), dan penghargaan (team recognition). Model pembelajaran TGT tidak hanya melatih menguasai pelajaran, juga membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran serta melatih bagaimana cara bekerjasama dalam kelompok (Firmansyah et al., 2019: 106).

Konsep Motivasi Belajar

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung meraih prestasi yang tinggi pula, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung prestasinya pun rendah. Tingkat motivasi seseorang dapat mempengaruhi seberapa besar usaha atau semangat yang diinvestasikan dalam aktivitas, dan tentunya, tingkat semangat ini akan menentukan hasil yang dicapai (Rahman, 2021: 291).

Menurut Mc Donald berpendapat bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak (Rahman, 2021: 292).

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui serangkaian tindakan yang diberikan kepada siswa dengan maksud meningkatkan prestasi belajar siswa. (Setyaningsih et al., 2021: 28).

Model PTK ini mengandung empat komponen, yaitu:

1. Perencanaan: Guru atau peneliti merumuskan rencana tindakan untuk meningkatkan proses pembelajaran atau prestasi belajar siswa.
2. Tindakan: Melaksanakan tindakan sesuai rencana untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
3. Pengamatan: Mengamati hasil dari tindakan yang dilaksanakan untuk melihat dampaknya terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa.
4. Refleksi: Menganalisis hasil tindakan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Jika perlu, guru melakukan perbaikan pada rencana awal. (Setyaningsih et al., 2021: 29).

Penelitian ini dilakukan di MI Cikalagen yang berlokasi di Jl. Desa Tanjungsari No. 03 Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023-2024, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 41 siswa dengan 24 siswa putra dan 17 siswa putri. Namun, dari 41 siswa yang diteliti hanya 35 siswa karena 6 orang tidak hadir ketika siklus dilaksanakan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes, yaitu instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif dan diberikan pada setiap akhir siklus,
2. Observasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengamati setiap kejadian dan mencatatnya berpedoman pada lembar observasi yang sudah disiapkan dan hasilnya dijadikan bahan pada tahap refleksi,
3. Dokumentasi, yaitu berbagai data yang digunakan sebagai informasi pendukung, diantaranya hasil ulangan harian siswa, hasil ujian akhir semester, hasil tes pra siklus dan akhir siklus, foto dan video proses pembelajaran, dan

4. Wawancara, yaitu teknik yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru kelas menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, dan data yang diperoleh digunakan sebagai pendukung hasil observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan motivasi. (Rachma et al., 2023: 44)

Observasi langsung digunakan untuk mengamati kegiatan belajar siswa, mencakup aktivitas guru, siswa, dan motivasi belajar mereka. Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan pandangan tentang motivasi belajar siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Ini membantu dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi belajar siswa. Selain itu, angket tertutup diberikan kepada 35 siswa untuk mendapatkan data tambahan. Angket tertutup membatasi responden untuk menjawab hanya dengan pilihan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban. Jawaban setiap item pada angket memiliki bobot skor:

Table 1. Kriteria Jawaban

Skala jawaban	Penilaian
Ya	2
Tidak	1

Penggunaan angket atau kuisioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam pembelajaran alquran hadis. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan motivasi. Pedoman penilaian instrument motivasi setelah memperoleh skor dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Tingkat motivasi} = \frac{\text{Jumlah jawaban siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria skor Tingkat motivasi

Nilai %	Kriteria
80-100	Baik
70-79	Cukup
< 69	Tidak Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran al-Qur'an Hadis di kelas IV di MI Cikalagen dengan menggunakan model pembelajaran TGT (Team Games Tournament). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam satu siklus dengan dua kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Media yang digunakan di

pertemuan pertama menggunakan spinning wheel atau roda putar. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap yaitu:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai sekolah yang akan dijadikan objek penelitian. Kemudian melakukan wawancara kepada wali kelas IV untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang dihadapi oleh pendidik selama melakukan pembelajaran. Adapun tahapan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

- a. Menentukan kelas yang akan diteliti
- b. Menyiapkan materi yang akan disajikan, yaitu materi mengenai beberapa Surat dalam al-Quran berikut terjemahannya.
- c. Menyiapkan media untuk menunjang proses pembelajaran model TGT, dimulai dari menyiapkan spinner, amplop berisi susunan ayat dan terjemahan dan beberapa lembar karton.

Tindakan

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah dirancang dalam tahap perencanaan. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan.

a. Pertemuan pertama

Dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024. Pertemuan pertama membahas tentang beberapa surat yang ada di dalam al-Quran beserta terjemahannya dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Guru mengawali dengan memberikan salam dan membaca doa Bersama

Kegiatan Inti

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, dan menyampaikan materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru memberikan penjelasan terkait surat-surat dalam al-Qur'an dan terjemahannya
- 3) Siswa dibentuk menjadi tujuh kelompok
- 4) Dalam spinning wheel terdapat tujuh warna yang berbeda, setiap perwakilan kelompok maju ke depan untuk memutar spinnernya sampai ia mendapatkan satu warna
- 5) Setelah itu siswa yang mendapatkan warna biru dari spin, maka ia mendapatkan satu amplop warna biru serta karton biru. Jika ia mendapat warna merah maka ia akan mendapatkan amplop dan karton merah.
- 6) Amplop tersebut berisi potongan ayat-ayat dan terjemahannya dari beberapa surat yang sudah dijelaskan di awal.
- 7) Tugas siswa adalah menempelkan potongan ayat-ayat dan terjemahan tersebut ke dalam karton dan hias dengan penuh kreativitas.
- 8) Guru memberikan reward kepada kelompok yang paling cepat dan tepat.

Kegiatan Penutup

- 1) Guru menyimpulkan pembelajaran
- 2) Guru melakukan peregangan (ice breaking)
- 3) Guru menyampaikan pesan moral dari pembelajaran hari ini
- 4) Salam dan do'a penutup.

b. Pertemuan kedua

Dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Mei 2024. Pertemuan kedua membahas tentang ilmu Tajwid iqlab dan ikhfa dan mengidentifikasi beberapa surat yang mengandung iqlab dan ikhfa dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan:

- 1) Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Guru mengulas lagi pembelajaran yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya

Kegiatan Inti:

- 1) Guru membahas materi mengenai Iqlab dan Ikhfa
- 2) Guru meminta siswa untuk menyiapkan susunan ayat yang dikerjakan pada pertemuan pertama
- 3) Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi bentuk iqlab dan ikhfa dari surat-surat yang sudah mereka susun sebelumnya
- 4) Masing-masing kelompok harus mendapatkan minimal dua contoh dari ikhfa dan iqlab dan dituliskan di papan tulis yang tersedia
- 5) Guru memberikan reward kepada kelompok yang paling cepat dan tepat.

Kegiatan Penutup

- 1) Guru memberikan kesimpulan terkait Pelajaran yang sudah dilakukan
- 2) Guru melakukan Ice breaking sebagai pemungkas pembelajaran
- 3) Salam dan do'a penutup.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan langsung di kelas, yaitu agar siswa lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode TGT (Team-Games-Tournament) berbasis spinning wheel pada mata Pelajaran Alqur'an Hadis mengenai Iqlab dan Ikhfa. Pengamatan tersebut berpedoman pada media yang disiapkan oleh peneliti. Objek yang diamati yaitu pada siswa kelas IV.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan metode TGT berbasis spinning wheel memberikan wawasan berharga tentang efektivitas dalam pembelajaran tajwid. Antusiasme siswa terlihat jelas sepanjang sesi pembelajaran. Mereka sangat aktif bertanya dan berdiskusi baik dengan rekan satu tim maupun antar kelompok, menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam proses belajar. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis, dengan siswa yang tampak bersemangat dan bersemangat setiap kali giliran mereka tiba. Terlihat jelas kegembiraan pada wajah mereka saat mereka berhasil menyusun kalimat yang benar atau mendapatkan giliran melalui spinning wheel. Metode ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa tertantang dan termotivasi untuk memahami dan menerapkan konsep ikhfa dan iqlab dengan benar. Penggunaan spinning wheel sebagai elemen permainan juga menambah daya tarik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran tajwid di kelas.

Refleksi

Refleksi bertujuan untuk menunjukkan bahwa penggunaan metode TGT (Team-Games-Tournament) berbasis spinning wheel dalam pembelajaran tajwid memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Penggunaan elemen permainan seperti spinning wheel berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat, yang sangat berbeda dari pendekatan konvensional yang sering kali kurang menarik bagi siswa. Melalui pembagian kelompok dan kompetisi yang sehat, siswa tidak hanya belajar tentang hukum tajwid ikhfa dan iqlab secara lebih efektif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama tim dan komunikasi.

Namun, terdapat beberapa kekurangan hal yang perlu diperhatikan untuk peningkatan di masa mendatang. Pertama, penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi, terutama siswa yang mungkin lebih pemalu atau kurang percaya diri. Fasilitator perlu secara aktif mendorong partisipasi dari semua anggota kelompok. Kedua, meskipun antusiasme siswa meningkat, perlu ada penilaian yang lebih sistematis terhadap pemahaman mereka tentang materi, mungkin melalui tes atau kuis tambahan. Secara keseluruhan, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, dan dengan beberapa penyesuaian kecil, dapat dioptimalkan lebih lanjut untuk hasil yang lebih baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode TGT (Teams-Games-Tournament) berbasis spinning wheel memiliki dampak positif terhadap siswa dalam beberapa aspek kunci:

- 6) Kemudahan Memahami Pelajaran: 85% siswa merasa lebih mudah memahami pembelajaran dengan metode dan media yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan TGT berbasis spinning wheel efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- 7) Kesenangan dalam Belajar: 83% siswa merasa lebih senang belajar menggunakan media yang diterapkan dalam metode ini. Ini mengindikasikan bahwa elemen permainan seperti spinning wheel menambah daya tarik dan membuat proses belajar lebih menyenangkan bagi siswa.
- 8) Motivasi Belajar: 76% siswa termotivasi untuk belajar lebih giat dengan metode dan media pembelajaran yang diberikan. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, ini tetap menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 9) Kesesuaian untuk Pembelajaran PAI: 83% siswa menyatakan bahwa media dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai untuk pembelajaran PAI, khususnya mata pelajaran Al-Qur'an. Ini menegaskan bahwa pendekatan ini relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa metode TGT berbasis spinning wheel diterima dengan baik oleh siswa dan memiliki dampak positif terhadap pemahaman, kesenangan, dan motivasi belajar mereka, serta kesesuaiannya dengan kurikulum PAI.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 85% siswa memberikan respon positif terhadap peneliti. Ini menunjukkan bahwa siswa menerima metode pembelajaran TGT berbasis spinning wheel dengan baik, merasa nyaman dan termotivasi dengan cara pengajaran yang diberikan oleh peneliti. Respon yang

positif terhadap peneliti juga mengindikasikan adanya interaksi yang baik antara siswa dan peneliti. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa didukung dan dihargai dalam proses pembelajaran.

Jadi Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa pembelajaran dengan metode TGT berbasis spinning wheel tidak hanya efektif dalam aspek pemahaman, kesenangan, motivasi, dan kesesuaian dengan kurikulum PAI, tetapi juga dalam membangun hubungan positif antara siswa dan pengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode TGT (Team-Games-Tournament) berbasis spinning wheel memiliki dampak positif yang signifikan terhadap siswa dalam berbagai aspek kunci pembelajaran. Sebanyak 85% siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran, 83% merasa lebih senang dalam proses belajar, dan 76% termotivasi untuk belajar lebih giat dengan metode tersebut. Selain itu, sebanyak 83% siswa menyatakan bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan sesuai untuk pembelajaran PAI, khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 85% siswa memberikan respon positif terhadap peneliti, menunjukkan adanya interaksi yang baik antara siswa dan pengajar.

Secara keseluruhan, data tersebut menegaskan bahwa metode TGT berbasis spinning wheel tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesenangan, motivasi, dan kesesuaian dengan kurikulum PAI, tetapi juga dalam membangun hubungan positif antara siswa dan pengajar. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan dapat diterapkan dengan baik dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, F. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 1847–1854.
- Egok, A. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. 6(5), 9118–9126.
- Firmansyah, M. I., Tantowi, Y. A., & Fawziah, R. (2019). MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT : Suatu Analisis Hasil Implementasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 6(2), 104–113. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20583>
- Magdalena, I., Agustin, E. R., Fitria, S. M., Tangerang, U. M., & Pembelajaran, M. (2024). *Cendikia pendidikan*. 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Muthmainnah et al. (2022). *Buku Sistem Model Dan Desain Pembelajaran (1)*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nurdyansyah. (2016). *INOVASI MODEL*. Nizamia Learning Center.
- Nurhayati, H., Robandi, B., & Mulyasari, E. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD. III(1).
- Rachma et al. (2023). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 8 Tahun 2023 e-ISSN: 2087- 0678X*. Jurnal Pendidikan Islam, 8.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar (Issue November). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

- Rahmawati, E., & Huda, M. (2023). Implementasi Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Al- Qur ' an Hadis t dalam Tinjauan Pembelajaran Abad 21 di MTs Salafiyah Tuban. 3(3), 189–200.
- Sari, N. K. R. A., & Manuaba, I. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Spinner Word Berbasis Kontekstual Pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(9), 310–315.
- Setyaningsih et al. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PERKALIAN SISWA KELAS III SD MUHAMMADIYAH 8 SURABAYA. 5(1).
- Wahyuni et al. (2024). Model-Model Pembelajaran. Widina Media Utama.
- Yazidi, A. (2013). MEMAHAMI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 (THE UNDERSTANDING OF MODEL OF TEACHING IN CURRICULUM 2013). 2013, 89–95..